

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Wakaf dimaknai PMDG sebagai “menahan harta dan bersedekah dengan manfaatnya untuk tujuan atau kebajikan tertentu”. Definisi ini jika dilihat nampak sederhana dan lebih mirip dengan dengan definisi jumbuh ulama. Tujuan atau kebajikan tertentu dalam praktik Pondok Modern diarahkan pada bidang pendidikan saja. Meski demikian, wakaf dan praktik perwakafan dalam pandangan PMDG memiliki posisi strategis dalam rangka regenerasi kepemimpinan pendidikan yang tidak menggantungkan pada figur tertentu, serta demi keberlangsungan tradisi nilai dan sistem pendidikan pesantren. Karena itu, “aturan main” dalam pengelolaan pondok dan perwakafan harus diwujudkan dan dipegangi secara teguh. Konsep tersebut dibangun oleh Trimurti Pendiri berdasar pemahaman bahwa Pondok merupakan lahan beramal, pengabdian sosial dan bukan lahan berbisnis.

Pengelolaan wakaf di PMDG melibatkan berbagai lembaga sesuai dengan porsi masing-masing, seperti Badan Wakaf, Pimpinan Pondok, YPPWPM, serta Kopontren La Tansa dalam bentuk usaha ekonomi produktif. Nilai-nilai pendidikan PMDG dijadikan acuan dalam pengelolaan wakaf dan pengembangannya. Manajemen yang dibudayakan adalah manajemen pondok yang fleksibel dan luwes dan manajemen spiritual yang sarat nilai. Secara

umum, pengelolaan wakaf tersebut berupa: a) penataan organisasi pengelola wakaf; b) pengembangan wakaf produktif; c) peruntukan hasil wakaf melalui Panca Jangka; dan d) transformasi nilai-nilai filosofis PMDG dalam pengelolaan wakaf.

2. PMDG memaknai kemandirian sebagai kemampuan dan sikap mental yang bisa mengerjakan sesuatu dan menyelesaikan permasalahan bertumpu pada “kaki sendiri”. Pemaknaan terhadap kemandirian dilakukan secara utuh sehingga kemandirian PMDG meliputi lima, yakni kemandirian lembaga (Pondok) dan organisasinya, kemandirian sistem pendidikan, kemandirian kurikulum, kemandirian pendanaan, dan kemandirian para penghuninya. Kemandirian pendidikan PMDG tersebut didukung banyak faktor diantaranya: a) kepemimpinan transformatif; b) adanya nilai-nilai filosofis yang dipegangi; c) dukungan sistem pendidikan; d) SDM yang memadai; dan e) sumber dana yang mandiri.

Seluruh aspek dan faktor kemandirian PMDG tersebut saling berkait satu antara lain dalam mewujudkan kemandirian pendidikan dan menjadikannya sebagai lembaga “swakelola” dan “swadana”. Aspek materiil berkenaan kemampuan pendanaan disebut PMDG sebagai bagian dari kemandirian Pondok yang tetap memiliki kontribusinya. PMDG dengan kemandiriannya tetap memiliki keterikatan dengan lembaga-lembaga lain melalui jalinan kerjasama, meski dengan tetap dengan menjaga posisi tawar yang sederajat. Berbagai bantuan yang ditawarkan pihak lain juga tetap diterima jika diberikan tanpa adanya ikatan yang dapat mengganggu pendidikan Pondok dan arahnya.

3. Pengelolaan wakaf di PMDG telah memberikan sumbangan dalam membangun kemandirian pendidikannya. Secara finansial dan material, pengelolaan tersebut membantu pondok menata aspek-aspek manajemen pembiayaan berupa *financing* (penyediaan sumber dana), *budgeting* (alokasi dana), dan *accountability* (pertanggung jawaban dana). Unit-unit usaha yang dikelola yayasan dan Pondok menyumbang hampir 19,3 milyar rupiah atau sebesar 35 % dari total pemasukan PMDG pada tahun 2009 yang berjumlah hampir 54,6 milyar rupiah, yang selanjutnya dialokasikan untuk program-program yang merupakan jbaran Panca Jangka Pondok. Walaupun sumbangan material tersebut dibandingkan dengan kebutuhan anggaran pertahun masih relatif kecil, namun secara non material, pengelolaan wakaf sejak tahun tahun 1958 telah memberikan sumbangan besar dalam rumusan dan pematangan nilai-nilai filosofis dan manajemen kepesantrenan yang khas. Praktik perwakafan PMDG menjadi dasar operasional dan pedoman bagi pengelolaan PMDG dan lembaganya secara transparan dan akuntabel berupa ketentuan suksesi kepemimpinan, pemisahan harta pondok dari harta pribadi, dan pewarisan nilai-nilai idea Trimurti Pendiri yang harus dilestarikan.

Capaian materiil pengelolaan wakaf PMDG diakui para pengelolanya turut berkontribusi terhadap kemandirian Pondok dan memberikan sumbangan terhadap kesuksesan berbagai program dan kegiatan pondok. Meski demikian, aspek material tersebut bukanlah segalanya dibandingkan aspek-aspek lain yang bersifat non material serta nilai-nilai filosofis yang dianut dan dipedomani.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa saran berikut ini:

1. Untuk keberlangsungan proses pendidikan secara umum dan terjadinya pengelolaan wakaf secara khusus, keberpegangan seluruh penghuni Pondok Modern Gontor secara teguh terhadap nilai-nilai filosofis dapat terus dikembangkan. Kebermaknaan nilai-nilai tersebut melalui praktik kehidupan nyata perlu terus ditingkatkan.
2. Pengelolaan wakaf di PMDG meski tidak sepenuhnya dijalankan sesuai prinsip profesionalisme nazir berupa diberikannya penghargaan sepadan dengan kerja yang ditunaikan maupun fokusnya pengurus dalam pengelolaan wakaf, tetapi justru dengan model demikian pengelolaan wakaf di Pondok ini dapat berjalan dengan baik. Tugas utama para pengelola wakaf (pengurus YPPWPM) sebagai guru memudahkan terlaksananya pembinaan, terjaganya moral dan mental para pengelola wakaf. Dalam konteks Pondok Modern Gontor, ternyata produktifitas pengelolaan wakaf tidak ditentukan profesionalisme nadzir tetapi kesetiaan terhadap nilai-nilai filosofis.
3. Dalam rangka meningkatkan kemandirian ekonomi PMDG, usaha *financing* (mendapatkan dana) dapat ditingkatkan dengan memproduktifkan aset yang telah dilakukan PMDG layak mendapatkan apresiasi dan dukungan, dan tetap dapat ditingkatkan varian dan ragamnya sesuai dengan penjelasan ayat 2 pasal 43 UU no 41/004. Pemilihan usaha-usaha ekonomi demi memenuhi kebutuhan santri dan Pondok tetap dapat diprioritaskan, tetapi terobosan dalam usaha ini harus tetap dilakukan dengan syarat tidak bertentangan dengan syariah, agar manfaat wakaf yang dikelola dan asetnya lebih banyak dirasakan dan abadi.

4. Untuk terjadinya transparansi dan akuntabilitas secara lebih baik dalam pengelolaan aset-aset Pondok, perlu ditempuh berbagai cara yang memungkinkan terjadinya kontrol secara internal maupun eksternal lewat, meski dengan tetap mempertahankan tradisi Pondok yang berbasis manajemen spiritual.
5. Bagi para pengelola pesantren lain, pengalaman PMDG dalam mengelola wakaf dan aset-aset yang dimiliki dapat dijadikan bahan pertimbangan berharga untuk mengelola menata aset-aset yang dimiliki. Melalui perwakafan yang didasarkan pada aturan nilai-nilai filosofis yang dipegangi secara teguh, keberlangsungan lembaga yang dimiliki akan dapat dipertahankan. *Wallahu a'alam.*